

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menikah merupakan salah satu hal penting yang terjadi dalam kehidupan manusia. Perkawinan atau pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Manjorang & Aditya, 2015). Selain itu, kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan adanya *companionship*, menerima dan memberikan cinta kasih, komitmen, melegitimasi hasrat seksual, serta keinginan menjadi orang tua akan terpenuhi dengan adanya hubungan pernikahan (Olson & Defrain, 2010). Kemudian Papalia, Olds, dan Feldmen (2008) juga menyatakan bahwa manusia menikah bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan, kepuasan, cinta kasih dan keturunan.

Kehadiran anak akan memberikan dampak yang positif pada kesejahteraan pernikahan dan keluarga. Kesejahteraan keluarga akan cenderung lebih meningkat dengan hadirnya anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Olson, DeFrain, dan Skogrand (2011) bahwa kebahagiaan keluarga akan lebih meningkat jika di keluarga tersebut hadir seorang anak. Selain itu, anak mampu mencegah terjadinya perceraian karena orangtua tidak ingin menyakiti anak (Papalia, Olds & Feldmen, 2008).

Menurut Moeloek (1986) anak memiliki beberapa fungsi. Pertama, anak sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan. Kedua, anak sebagai penerus generasi

keturunan. Ketiga, anak sebagai teman dan penghibur dalam keluarga. Keempat, anak merupakan anugerah dan amanat Tuhan yang harus dijaga dan tidak boleh disia-siakan. Kelima, anak yang saleh akan mendoakan dan menolong orang tuanya di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, bagi sebagian besar pasangan suami istri kehadiran anak merupakan suatu hal yang sangat didambakan, mengingat arti dan fungsi anak dalam keluarga sangat memberikan pengaruh bagi kelangsungan hidup.

Pernikahan dan kehadiran anak memiliki kaitan yang erat, namun pada kenyataannya tidak semua pasangan yang sudah menikah bisa langsung dikaruniai anak seperti yang diharapkan. Kondisi ini disebut dengan *involuntary childless*. *Involuntary childless* yaitu suatu keadaan dimana pasangan suami istri belum memiliki anak bukan dikarenakan keinginan mereka untuk menunda atau tidak ingin memiliki anak tapi, lebih kepada kondisi psikologis mereka yang menginginkan anak, namun karna disebabkan beberapa faktor, hal itu tidak dapat terpenuhi walaupun telah melakukan berbagai macam usaha (Moulete, 2005). Kemudian Sabatelli, Melth, dan Gavazzi (1988) juga menyatakan bahwa *involuntary childless* merupakan ketidakmampuan untuk memiliki anak meskipun telah berupaya secara berulang-ulang selama periode satu tahun atau lebih.

Penyebab *involuntary childless* berasal dari masalah kesuburan, pernikahan yang terlalu awal maupun penundaan untuk berkeluarga, penundaan kehamilan, kegagalan mengandung tanpa sebab yang diketahui, dan kesibukan wanita-wanita yang bekerja di luar rumah (Laksmi & Kustanti 2017). Penyebab

lainnya adalah infertilitas atau kemandulan (Beckmann, 2010). Wiweko (2018) memaparkan hasil survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2015 di Indonesia bahwa, 10 hingga 11% dari 48.609 juta pasangan usia subur mengalami infertilitas. Ditinjau dari skala Internasional, pasangan yang mengalami gangguan kesuburan mencapai angka 60 hingga 80 juta (Putri, 2018). Ketidaksuburan dan ketidakmampuan untuk memiliki anak seperti yang dijelaskan di atas, tentunya akan memberikan dampak pada kehidupan rumah tangga.

Menurut Beckmann (2010), ketidakhadiran anak akan memberikan beban emosional yang besar pada pasangan. Pasangan akan mengalami timbulnya perasaan bahwa dirinya tidak berharga, melemahkan kehangatan dan kasih sayang diantara suami istri, merasa bahwa pernikahan dan kehidupannya menjadi tidak berarti, meningkatkan *distress* pada wanita, merasa putus asa, dan kehilangan harapan (Monach, 1993). Akhirnya persoalan tersebut akan berujung pada perasaan saling menyalahkan. Hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Olson dan DeFrain (2006) yang menunjukkan bahwa kehadiran anak akan membuat suatu hubungan pernikahan menjadi bahagia, namun jika hal tersebut tidak terpenuhi maka akan terjadi perasaan kurang mencintai dan sering terjadi konflik. Konflik tersebut dapat berupa tekanan dari keinginan pasangan untuk memiliki keturunan, desakan dari orangtua atau mertua, serta pandangan-pandangan negatif dari masyarakat. Kemudian konflik itu akan berdampak pada perasaan malu, rasa bersalah, merasa kurang berharga, menarik diri, stres, dan bahkan depresi (Olson & DeFrain, 2006).

Sugiarti (2008) menyatakan bahwa pasangan suami istri dengan kondisi *involuntary childless* akan mengalami tekanan saat usia pernikahan mencapai tiga tahun. Pasangan harus siap menghadapi kritik sosial dari masyarakat yang berorientasi pada anak (Kail, 2000). Pasangan, khususnya istri, akan menanggung beban emosional karena masyarakat kebanyakan menyalahkan pihak perempuan dari pada pihak laki-laki, karena mengandung dan melahirkan melekat pada kodrat sebagai perempuan. Namun tuntutan untuk memiliki keturunan bukan hanya dirasakan oleh istri, suami juga merasakan tekanan yang besar disaat belum dikaruniai keturunan (Demartoto. 2008). Seperti yang diungkapkan oleh JM (36 tahun) yang mengatakan:

Sabalum wak barumah tanggo sampai 3 tahun usia pernikahan wak, acok wak duduak di kadai ma diak. Tapi belakangan ko alah indak ado lai, soalnya kawan-kawan ko acok jo manyindia wak yang alun punyo anak. Tu wak disabuik lamah bana lah lamo alun jo punyo anak. Dipandang indak jantan wak do dek kawan-kawan ko. Tu kadang acok jo wak tamanuang maliek rang rumah wak main jo anak ketek atau maliek anak tetangga main ka rmah wak. Kini awak alah menikah sekitar 7 tahun lebih. Wak cuman badua baradiak kakak nyo. Yang urang gaek wak lah batanyo-tanyo bilo lah ka manimang cucu liau ko. Padahal wak jo rang rumah lah barubek kama-kama untuak bisa punyo anak. Trus ditambah lo pas sanak kluarga yang lain datang silaturahmi, pasti ditanyo bilo punyo anak. Dan itu sangat mambuek wak risih dan tertekan.

(wawancara personal, 18 oktober 2019)

Sebelum saya menikah sampai usia 3 tahun pernikahan, saya sering duduk untuk sekedar nongkrong di warung. Tapi belakangan ini, saya sudah jarang buat duduk disana karena sering di tanya sama kawan kenapa lama punya anak. Saya dianggap tidak jantan karena udah lama menikah tapi masih belum punya anak. Terus sering saya duduk termenung saat melihat istri saya main sama anak kecil atau melihat anak tetangga main ke rumah saya. Sekarang saya sudah menikah

sekitar 7 tahun lebih. Didalam keluarga saya berdua bersaudara. Dan orang tua juga sudah sering bertanya kapan kami mau menggendong cucu. Padahal saya dan istri sudah mencoba berobat kemana-mana untuk bisa mendapatkan anak. Di tambah lagi disaat keluarga dan kerabat lain datang bersilaturahmi, pasti akan ditanya kapan punya anak. Sehingga itu membuat saya risih dan tertekan.

(wawancara personal, 18 oktober 2019)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada JM, dapat kita ketahui bahwa bukan hanya perempuan, laki-laki juga mengalami tekanan ketika di dalam bahtera rumah tangga mereka belum juga ada kehadiran anak. Seperti yang dikemukakan JM, ia terkadang menghindari relasi sosial karena tak ingin terus ditanya kapan ia akan memiliki anak, ia dianggap kurang “jantan”, dan sering mendapat desakan dari orangtuanya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Demartoto (2008) yang menyatakan bahwa pada laki-laki, mereka juga merasakan kesedihan, kesepian, kecemasan, dan kekhawatiran untuk menghadapi masa tua apabila tidak memiliki anak. Lebih lanjut Demartoto (2008) juga menyebutkan bahwa dalam sistem budaya patrilineal, laki-laki dianggap dan distereotipkan sebagai makhluk yang kuat. Anak merupakan simbol kejantanan, kekuatan, dan kapasitas seksualitas laki-laki. Hal ini menjelaskan bahwa pada budaya patrilineal, identitas, dan peran gender laki-laki sebagai makhluk yang kuat terlihat dari kemampuannya untuk memperoleh anak.

Penelitian ini dilakukan di daerah Minangkabau khususnya Kabupaten Solok Selatan. Budaya dan aturan adat Minangkabau masih berlaku sangat kental dalam keseharian masyarakatnya. Mayoritas masyarakat yang merupakan etnis Minangkabau dan menganut sistem matrilineal yang mempunyai ciri khas

tersendiri, sehingga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan di luar Minangkabau dan menganut sistem patrilineal. Pada sistem matrilineal, memiliki anak juga dianggap penting dan dinilai sebagai simbol kejantanan serta keberhasilan. Namun, pada sistem matrilineal tekanan yang dirasakan oleh laki-laki menjadi lebih meningkat dikarenakan beberapa hal. Di Minangkabau, umumnya suami tinggal di lingkungan kaum kerabat istri atau rumah orang tua istri (Khan, 2000 dalam Erwin, 2006). Apabila suami belum sanggup membangun rumah bagi istri dan anak-anaknya, maka mereka akan tetap tinggal di rumah orang tua dari istrinya. Berbeda dengan kebudayaan selain di Minangkabau, yang mana, jika telah terjadi pernikahan, istri biasanya akan tinggal di rumah keluarga suami.

Hal tersebut akan menambah tekanan berat bagi suami yang tinggal di rumah mertuanya. Ketidakhadiran anak dianggap sebagai kegagalan besar, karena anak sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan (Hidayah, 2010). Pemikiran akan kekurangan tersebut dapat menyebabkan *self-esteem* yang dimiliki laki-laki menjadi rendah (Demartoto, 2008). Individu dengan *self-esteem* rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan terfokus pada kelemahan yang ada dalam dirinya. Serta akan merasa tidak puas dan resah dengan setiap yang dilakukan (Flynn dalam Yahya & Yahya, 2009). Hasil penelitian Pranata (2009) menyebutkan bahwa tidak memiliki anak bagi laki-laki dianggap sebagai ketidakberhasilan dalam diri.

Hansen (2009) menyebutkan bahwa seseorang yang tidak memiliki anak dapat menurunkan pengakuan sosial terhadapnya, serta mengalami kegagalan dan kekecewaan, yang pada akhirnya menurunkan kesejahteraan mereka. Hansen (2009) juga menjelaskan lebih lanjut bahwa kehadiran anak memiliki manfaat yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis seperti keterhubungan, keterlibatan dalam suatu kegiatan, kebermaknaan dalam hidup, dan memiliki pengalaman diri yang positif, dimana terpenuhinya manfaat tersebut memiliki hubungan dengan *subjective well-being*. *Subjective well-being* merupakan evaluasi seseorang mengenai kehidupannya yang mencakup penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya serta evaluasi afektif yang meliputi perasaan-perasaannya terhadap emosi positif maupun negatif yang telah dialami (Diener, 2009). Pavot dan Diener (1991 dalam Dewi & Utami, 2013) menjelaskan *subjective well-being* merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu karena *subjective well-being* mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai *domain* kehidupan. Individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik.

Menurut Diener (2009) terdapat dua komponen dari *subjective well-being* yaitu komponen afektif yang terdiri dari afek positif dan afek negatif, dan komponen kognitif yaitu kepuasan hidup. Afek positif merupakan keadaan dimana seseorang merasakan emosi positif atau emosi yang menyenangkan. Emosi positif tersebut dapat dikenali dari perilaku yang dimunculkan individu

seperti selalu bersemangat, percaya diri, optimis, aktif, dan cenderung memiliki hubungan baik dengan orang sekitar. Seseorang dengan afek positif yang tinggi akan mengarah kepada *subjective well-being* yang tinggi. Di sisi lain, afek negatif merupakan keadaan dimana seseorang sedang merasakan emosi negatif atau suatu kondisi yang tidak menyenangkan. Emosi negatif dapat dikenali dari perilaku yang dimunculkan individu seperti marah, merasa bersalah, tidak bersemangat, gelisah, malu dan takut. *Subjective well-being* seseorang tinggi ketika merasakan afek negatif yang sedikit.

Komponen selanjutnya adalah kepuasan hidup. Menurut Diener (2009) kepuasan hidup adalah suatu bentuk evaluasi seseorang terhadap hidupnya secara kognitif mengenai kehidupannya secara menyeluruh. Penilaian tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan dan berhubungan erat dengan kepuasan dalam *relationship, marriage, pekerjaan, keharmonisan keluarga, tetangga, penghasilan* dan juga pendidikan. Seseorang yang mengevaluasi dan menilai secara positif aspek-aspek kehidupan tersebut, akan merasakan kepuasan dalam hidupnya.

Diener, Suh, dan Oishi (1999 dalam Eid dan Larsen, 2008) menjabarkan bahwa individu dapat dikategorikan memiliki *subjective well-being* tinggi apabila memiliki rasa kepuasan terhadap hidupnya, sering merasakan perasaan yang gembira, dan jarang merasakan perasaan yang kurang menyenangkan seperti rasa sedih atau kemarahan. Sebaliknya, individu dapat dikategorikan memiliki *subjective well-being* rendah apabila individu merasa tidak puas dengan

kehidupan yang dijalannya, tidak banyak merasakan perasaan gembira, serta lebih sering merasakan perasaan yang negatif seperti kemarahan atau rasa cemas.

Ketidakhadiran anak dipandang suami sebagai penderitaan, seperti beban psikologis yang dirasakan ketika keluarga besar bertanya tentang dirinya yang hingga kini belum dikaruniai anak. Namun tidak semua suami terus menerus larut dalam kesedihan dan penderitaan mereka. Dalam penelitian yang dilakukan Nurfita (2007) beberapa pasangan berusaha mencari dan mengikuti program pengobatan baik secara medis maupun tradisional, mencari informasi, pasrah dan berdoa, berusaha sabar, mencari dukungan dari keluarga dan teman, mengambil hikmah dari kondisi yang dialaminya, melakukan adopsi atau pengangkatan anak untuk meramaikan suasana keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh H (42 tahun) yang mengatakan :

Yo kalau ambo pasti tapikia lah ba a dek alun jo rang rumah ambo barisi lai. Tapi yo itu tadi, mungkin tuhan Allah alun magiah izin ambo samo rang rumah punyo anak lai. Kalau nan ka dokter nyo alah pai ambo, tu barubek kampuang alah lo. Mungkin takdir yang alun razaki ambo lai. Ambo sih badoa se mudah-mudahan capek lah dapek anak.
(wawancara personal, 18 oktober 2019)

Kalau saya pasti kepikiran lah kenapa istri masih belum juga hamil. Tapi ya itu tadi, mungkin Allah belum mengizinkan saya dan istri memiliki anak. Kalau buat berobat ke dokter bahkan berobat alternative pun sudah kami lakukan. Mungkin takdir yang belum mengizinkan kami memiliki anak. Saya sih berdoa aja mudah-mudahan secepatnya sudah memiliki anak.
(wawancara personal, 18 oktober 2019)

Selain itu, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada responden

AD (38 tahun) yang mengatakan bahwa:

Ambo lah manikah ampia 15 tahun lebih. Dan sampai kini ambo alun jo punyo anak. Kalau tentang tekanan, alah acok juo baik dari keluarga besar maupun dari kawan-kawan. Ambo samo rang rumah ambiak se positifnyo, selain alun razaki kami untuak punyo anak lai. Allah pasti ado tujuan lain. Kalau ambo samo rang rumah dalam menghadapi masalah ko saliang mangarati se dan saling menguatkan.

(wawancara personal, 18 oktober 2019)

Saya sudah menikah hampir 15 tahun lebih. Dan sampai sekarang saya masih belum punya anak. Kalau tentang tekanan, sudah sering baik dari keluarga besar maupun dari teman-teman. Saya dan istri ambil saja positifnya, selain emang belum rezeki kami belum memiliki anak, Allah pasti ada tujuan lain. Kalau saya dan istri dalam menghadapi masalah ini, intinya saling mengerti dan saling menguatkan aja.

(wawancara personal, 18 oktober 2019)

Lebih lanjut, responden R (40 Tahun) berusaha untuk mengambil sisi positif dan situasi yang dialaminya, melalui ungkapan seperti berikut:

Alah 12 tahun ambo manikah. Lah kama-kama kami barubek dan konsultasi, bahkan alah sampai ka Malaysia kami pai. Sampai ditawarkan bayi tabung gai samo dokter di situ. Di awal-awal nyo yo barek dek kami. Dan akhirnya kami ambiak se positif nyo lai, ndak punyo anak yo ndak ba a. jadi ndak harus repot-repot manglua an biaya untuk balanjo anak, sekolah anak dan keperluan anak lainnyo.

(wawancara personal, 18 oktober 2019)

Sudah 12 tahun saya menikah. Kami sudah kemana-mana berobat dan konsultasi, bahkan sampai kemalaysia pun kami pergi. Sempat ditawarkan sama dokter di Malaysia untuk bayi tabung. Emang diawal-awal berat buat kami. Dan akhirnya kami ambil aja sisi positifnya, ga punya anak pun ga apa-apa. Jadi ga harus repot-repot ngeluarin uang untuk belanja anak, sekolah anak dan keperluan buat anak lainnya.

(wawancara personal, 18 oktober 2019)

Uraian peristiwa-peristiwa di atas dapat menunjukkan cara pandang suami terhadap ketidakhadiran anak dalam pernikahannya. Menurut Seligman (1990)

cara pandang terhadap situasi yang baik maupun situasi yang buruk akan menghasilkan penilaian yang subjektif mengenai kehidupan. Selain itu hubungan personal yang baik antara suami istri juga dapat mempengaruhi kebahagiaan kehidupan berumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan paparan yang dikemukakan sebelumnya, mayoritas penelitian sebelumnya meneliti gambaran *subjective well-being* dari sudut pandang istri yang *involuntary childless*. Sejauh ini peneliti belum menemukan adanya penelitian yang menggambarkan dan menganalisa gambaran *subjective well being* dari sudut pandang suami yang *involuntary childless*. Penelitian ini diharapkan dapat membantu suami dalam memahami kepuasan dan kesejahteraan rumah tangga walaupun masih belum dikaruniai anak dalam keluarga.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode studi fenomenologis dimana, penelitian nantinya akan mendeskripsikan mengenai pengalaman atau fenomena yang dialami oleh seseorang, secara nyata, dan bersifat subjektif dari orang yang mengalami langsung (Creswell, 2013). Alasan selanjutnya adalah, metode ini nantinya diharapkan dapat menggali dan mengeksplor lebih mendalam mengenai fenomena yang akan diteliti, yaitu mengenai *subjective well-being* pada suami *involuntary childless*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *subjective well-being* pada suami *involuntary childless* di Minangkabau ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat gambaran *subjective well-being* hidup pada suami *involuntary childless* di Minangkabau.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, di antaranya :

1.4.1. Manfaat Teoritis

a. Dari segi variabel

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan *subjective well-being* pada suami yang tidak memiliki anak atau *involuntary childless*.

b. Dari segi partisipan

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian serupa yang mengkaji *subjective well-being* dari sudut pandang laki-laki, kebanyakan kajiannya adalah dari sudut pandang perempuan sehingga, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan sumbangsih pada laki-laki yang belum mempunyai anak.

c. Dari segi metode

Fenomena ini tidak hanya dapat dilihat dari segi kuantitatif, tetapi juga bisa dari segi kualitatif, yang mana penggalian informasi akan bisa lebih mendalam suatu fenomena dan interaksi lebih dekat dengan partisipan.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi suami *involuntary childless*

Penelitian ini bisa memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi suami akan pentingnya menemukan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam keadaan tanpa kehadiran anak atau keturunan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

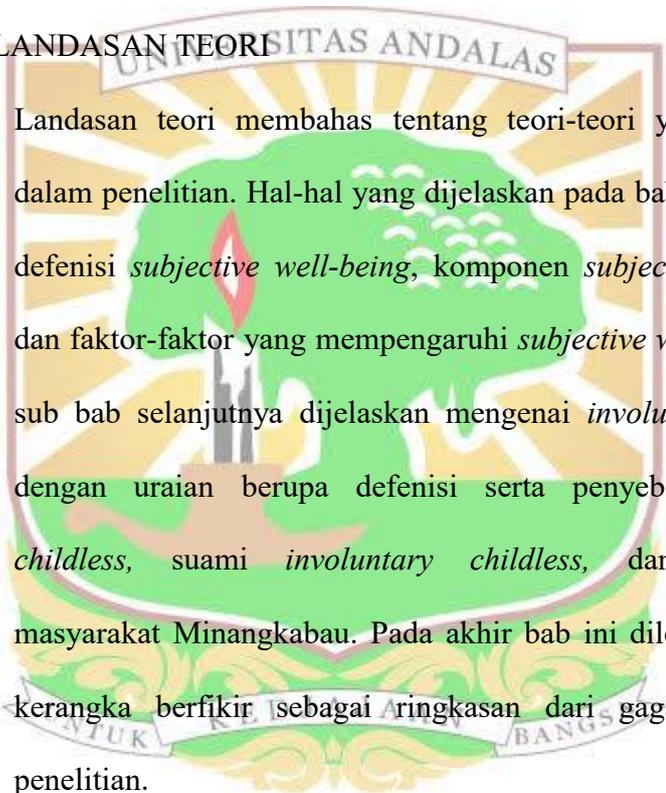
Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang bagi peneliti selanjutnya khususnya penelitian yang berkaitan dengan *subjective well-being* pada suami *involuntary childless*.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gagasan tentang penelitian yang akan dilakukan. Dengan pendahuluan, pembaca dapat mengetahui latar belakang, rumusan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI



Landasan teori membahas tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Hal-hal yang dijelaskan pada bab ini terdiri dari definisi *subjective well-being*, komponen *subjective well-being*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*. Pada sub bab selanjutnya dijelaskan mengenai *involuntary childless*, dengan uraian berupa definisi serta penyebab *involuntary childless*, suami *involuntary childless*, dan karakteristik masyarakat Minangkabau. Pada akhir bab ini dilengkapi dengan kerangka berfikir sebagai ringkasan dari gagasan dan arah penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, dan analisa data. Metode yang digunakan dalam penelitian

ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Alat pengumpulan data berupa wawancara.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan identitas partisipan, waktu pelaksanaan penelitian, pembahasan mengenai tema-tema yang ditemukan dalam penelitian, gambaran *subjective well-being* pada partisipan, dan pembahasan

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan penelitian dan saran



